

PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA DI ERA GLOBALISASI MELALUI NILAI-NILAI MANUSKRIP JAWA

Anis Nurohmah

Post Graduate Student of History Education Department
Sebelas Maret University, Surakarta
thedarmawans@student.uns.ac.id

Hermanu Joebagio

Professor of History Education Department, Sebelas Maret University, Surakarta
hermanu.joebagio@staff.uns.ac.id

Sariyatun

Professor of History Education Department, Sebelas Maret University, Surakarta
sariyatun@staff.uns.ac.id

Abstract

The main problem of adolescents in the globalization era is human character crisis, it leads to identity diffusion. The adolescents reflected behaviours can refer to destructive actions. The research attempts to reconstruct the concept of the Pakubuwana IV about human identity. It used content analysis approach to explain the concept of self-disclosure for adolescents in *Serat Wulang Sunu*. The results of this study provided three dimensions of achievement identity; religious identity (faith, tafaqquh fiddin, birrul walidain), personal identity (honest, sincere, patient), social identity (altruistic, tolerance, egalitarian). Achievement identity becomes important for adolescents to determine characteristics and self-esteem in the globalization era.

Keywords : achievement identity, adolescent, serat wulang sunu

Abstrak

Masalah utama remaja di era globalisasi yakni adanya krisis karakter yang mengarah pada difusi identitas. Remaja menunjukkan perilaku yang dapat memicu pada tindakan destruktif. Penelitian ini mencoba merekonstruksi konsep Pakubuwana IV tentang identitas manusia, dengan menggunakan pendekatan analisis konten untuk menjelaskan konsep keterbukaan diri pada remaja di *Serat Wulang Sunu*. Hasil dari penelitian ini memberikan tiga dimensi pencapaian identitas ; identitas agama (iman, mempelajari ilmu agama, berbakti kepada orang tua), identitas pribadi (jujur, ikhlas, sabar), identitas sosial (altruistik, toleransi, egaliter). Pencapaian identitas menjadi penting bagi remaja untuk menentukan karakteristik dan harga diri di era globalisasi.

Kata kunci : pencapaian identitas, remaja, serat wulang sunu

A. PENDAHULUAN

Globalisasi akan selalu berkaitan dengan proses penyebaran pemikiran, kebudayaan, teknologi, barang, jasa bahkan penyebaran manusia antarnegara (Hermans & Kempen, 1998; Tomlison, 1999; Manners, 2000; Jensen, 2011). Adanya kemudahan mengakses jaringan internet seseorang dapat dengan mudah memperoleh berita, gaya hidup, dan perkembangan iptek hanya melalui media sosial. Secara tidak sadar, masyarakat dibentuk menjadi satu kesatuan budaya yakni budaya populer. Target dari budaya populer adalah para remaja yang dikenal sebagai generasi milenial. Para remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri akan lebih mudah dihipnotis agar mengikuti tren yang sedang berkembang di media sosial. *Role model* para remaja saat ini bukan lagi budaya lokal yang melekat sebagai identitas akan tetapi hal-hal yang sedang *booming* di dunia maya (Bannan-Ritland, 2003).

Setiap negara memiliki peranan dalam mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari globalisasi yang berkembang dengan pesat, tidak hanya sebatas pada masalah ekonomi ataupun politik namun hal yang paling krusial yakni perubahan sosial budaya di masing-masing negara akibat tidak adanya sekat antar wilayah. Kecepatan informasi di era globalisasi menjadi sarana paling utama dalam menyebarkan kebiasaan-kebiasaan ataupun sesuatu yang baru dari suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi akan menghadirkan dampak yang kurang baik dalam pembentukan identitas dan jati diri seseorang (Hermans & Dimaggio, 2007; Babran, 2008; Jensen & Arnett, 2012). Pembentukan identitas dan jati diri para remaja pada era globalisasi seakan-akan ditentukan oleh perkembangan media yang mampu menyebarkan budaya maupun ide dari luar negeri. Budaya dan ide melalui musik, film, serta internet menjadi sangat mudah tersebar secara luas dalam waktu sekejap. Ketiga hal tersebut menjadi semacam primadona bagi kalangan remaja (Dansen, 2000; Schlegel, 2000; Jensen, Arnett, & McKenzie, 2011).

Perkembangan media menjadikan masyarakat mengetahui bermacam-macam budaya yang ada di luar wilayahnya. Hal ini dapat menjadi bomerang jika para remaja tidak memiliki karakter serta pencapaian identitas akan dirinya sebagai bagian dari sebuah masyarakat lokal. Identitas menjadi penting di era globalisasi, sebab dengan tidak adanya sekat antar negara kemungkinan terjadinya akulturasi, saling mempengaruhi, bahkan saling meniru antara satu budaya dengan budaya lain akan semakin besar peluangnya.

Peñaloza & Gilly (1999) menyatakan bahwa budaya menjadi penting dalam pembentukan identitas seseorang sebagai referensi pertama dalam berpikir dan berperilaku. Budaya akan tetap bertahan jika para agen sosial yakni masyarakat tetap memegang teguh pada ajaran-ajaran budaya yang berlaku di

wilayahnya. Menurut Mooij & Hofstede (2011) bahwa kebudayaan lokal dan memori kolektif yang dibangun masyarakat mampu menjadi identitas dalam menangkal sisi negatif dari globalisasi. Dengan membangun budaya lokal yang dimiliki, para remaja mampu mencapai identitas diri tanpa harus mengikuti budaya-budaya dari luar wilayah tempat ia tinggal.

Identitas kolektif yang dibangun masyarakat dimaknai sebagai tuntunan dalam berpikir, berperilaku, berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di wilayah mereka. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebudayaan inilah yang mampu memperkuat identitas masyarakat terutama bagi para remaja (Nakata & K.Sivakumar, 2001; Phinney & Ong, 2007; Westjohn, Singh, & Magnusson, 2012). Hal yang berbeda tentu saja terjadi ketika di era globalisasi, identitas diri malah semakin lemah akibat ketidakpedulian remaja terhadap kebudayaan yang telah melekat sejak lahir. Mayoritas para remaja menganggap bahwa kebudayaan yang bisa mengakomodir kepentingan mereka adalah budaya yang sedang viral.

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal dijumpai oleh masa remaja, pada tahap ini manusia akan mengalami masa-masa pencarian jati diri tentang siapa, apa, dan bagaimana profil dirinya. Perubahan fisik, psikis, anatomik dan kehidupan sosial menjadi hal yang selalu dipertanyakan remaja. Erikson (1968: 96) mengemukakan terdapat masa-masa perjuangan yang dikenal sebagai krisis identitas dalam siklus hidup manusia. Hal ini menjadi titik balik hidup seseorang yang dapat memperkuat atau memperlemah identitasnya (Kempen, 1998).

Teori pasca-aliran Freud milik Erikson memberikan kontribusi pada analisis perkembangan anak-anak menuju remaja, dewasa dan usia lanjut melalui pengaruh sosial dan sejarah dari seseorang. Erikson menganggap bahwa identitas seseorang dapat diketahui berdasarkan latar belakang kehidupan masa kecil, latar belakang kehidupan sosial, dan latar belakang kehidupan budaya (Feist, Feist, & Robert, 2017: 232-233).

Dalam teori psikososial yang dikemukakan Erikson terdapat tahapan tentang usaha para remaja menemukan identitas diri yang berusaha menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam kehidupan mereka, dan bagaimana mereka menjalani kehidupan. Remaja pada tahap ini berusaha mengeksplorasi dan mencari identitas budayanya dengan cara bereksperimen atau berganti-ganti peran yang berbeda. Maka tidak jarang pada masa transisi, para remaja sering berganti-ganti memaknai dirinya dengan cara melakukan 'copy' dari budaya luar ataupun dari sosok yang ia kagumi. Akibatnya profil remaja tidak mencerminkan dirinya sendiri akan tetapi hanya jiplakan dari *role model* yang ia ikuti. Remaja-remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitas akan mengalami kebingungan akan identitasnya atau dalam istilah Erikson disebut *identity confusion*. Kebimbangan identitas para remaja akan mengakibatkan

penarikan diri dari masyarakat, pengisolasian diri dari teman sebaya dan keluarga atau pilihan lain yakni meleburkan diri dengan teman sebaya, dan efek paling buruk yakni kehilangan identitas dirinya.

Krisis identitas para remaja merupakan suatu proses panjang dan bertahap, yang tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses tersebut yang bersifat kompleks dan sulit dipahami karena setiap individu mengalami perkembangan identitas yang berbeda meskipun terlahir kembar (Baumeister, 1991; Marcia, 1991; Santrock, 2003; Kroger, 2007). Terkait perkembangan identitas yang berbeda pada setiap remaja, James Marcia (1966) mengklasifikasikan status-status yang berkaitan dengan krisis identitas. Keempat klasifikasi tersebut yakni : difusi identitas (*identity diffusion*), pembukaan identitas (*identity foreclosure*), moratorium identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian dalam identitas (*identity achievement*).

Marcia menggunakan teori Erikson dalam penelitiannya, sehingga terdapat kesamaan pada status terbawah dalam krisis identitas yakni pada tahap kebimbangan identitas, yang pada akhirnya menurut Marcia, remaja akan mengalami difusi identitas. Difusi identitas terjadi akibat remaja tidak mampu mengambil keputusan terkait agama, ideologi, minat maupun pekerjaan. Status paling tinggi dalam tahapan perkembangan remaja diperoleh melalui *identity achievement*, pada tahap ini remaja telah melewati krisis dan membuat komitmen terhadap jati diri dan kehidupan selanjutnya. Pencapaian dalam identitas (*identity achievement*) didukung peran keluarga terkait pola pengasuhan yang diberikan, kondisi masyarakat tempat remaja tinggal, kehidupan sosial dan budaya yang secara turun temurun diwariskan melalui nilai-nilai.

Erikson (1968) menyadari adanya peran budaya dalam perkembangan identitas seseorang. Kelompok-kelompok minoritas haruslah mampu mempertahankan identitas kebudayaan ketika bergabung dengan kebudayaan yang lebih dominan, yang pada akhirnya berujung pada status identitas yang inklusif. Berdasarkan teori Erikson tersebut, para remaja hendaknya tetap menjunjung tinggi kebudayaan di wilayah tempat tinggal sebagai bagian integral dari identitas. Peniruan terhadap kebudayaan lain akan berakibat pada kebingungan identitas, apalagi bila berkaca pada konteks globalisasi dengan berbagai macam kebudayaan yang melintas tanpa batas.

Remaja-remaja di Indonesia melakukan peniruan terhadap budaya-budaya luar yang seringkali bertentangan dengan kearifan lokal Indonesia. Kebudayaan populer yang berkembang memang tidak dapat dihentikan atau bahkan dilarang pada era globalisasi. Pendidikan melalui pendekatan sosial budaya diharapkan mampu meng-*counter* dampak negatif globalisasi sekaligus memberikan kontribusi pada pembentukan jati diri remaja tanpa meninggalkan kebudayaan serta kearifan lokal di setiap wilayah Indonesia.

Masyarakat secara umum mulai mengalami amnesia kebudayaan, hal inilah yang menjadi salah satu gejala krisis budaya. Dalam era globalisasi muncul simbol-simbol baru yang menggantikan fungsi kebudayaan dan kearifan lokal sebagai simbol-simbol lama. Akibatnya dari amnesia kebudayaan yakni kekacauan makna dalam ingatan kolektif masyarakat (Hoed, 2016: 60-62). Amnesia kebudayaan jika berlanjut akan berakibat pada hilangnya identitas masyarakat, padahal kebudayaan memberikan mengajarkan setiap individu agar mampu menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan keluarga, kelompok dan masyarakat (Liliweri, 2014: 26).

Salah satu rujukan yang mampu memberikan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal dalam upaya pembentukan identitas remaja guna mencapai tahap manusia yang utuh yakni *Serat Wulang Sunu* karya Pakubuwana IV. Pada masa Pakubuwana IV manuskrip *Wulang Sunu* digunakan sebagai bahan pengajaran (*piwulang*) bagi remaja di lingkungan Keraton Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai *Serat Wulang Sunu* sebagai alternatif upaya perbaikan moralitas, terutama berkaitan dengan spiritualitas, pencapaian jati diri (*identity achievement*), kecakapan dalam interaksi sosial, dan upaya menciptakan perdamaian dunia sebagai penangkal dampak buruk era globalisasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konten analisis untuk menguraikan kandungan nilai-nilai *Serat Wulang Sunu*. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur dengan sumber primer yakni *Serat Wulang Sunu* yang selanjutnya disingkat *SWS* dengan nomor kode 396 ha.SMP SP #386 dengan judul *Sêrat Wulang Sunu sarta Wulang Putri punapa dene Suluk Warna-warni* (Sana Pustaka, Surakarta) yang telah dialih aksara dan alih bahasa oleh Nur Sunarso (1990), sedangkan sumber sekunder menggunakan artikel-artikel ilmiah dan buku referensi yang sesuai dengan kajian.

C. PEMBAHASAN

Adiluhung Serat Wulang Sunu

Manuskrip Jawa memiliki kelebihan dibanding manuskrip lain terutama manuskrip Barat. Manuskrip Jawa mampu melihat dimensi masa depan dengan nilai-nilai nubuat yang terkandung di setiap pupuh (Nancy dalam Margana, 2004: 14). Braginsky dalam Tjandrasasmita (2009: 183) menyatakan bahwa naskah-naskah yang ditulis dengan menggunakan tangan atau lebih dikenal sebagai manuskrip (*ms*, *mss*) atau (*hs*, *hss*) yang berasal dari periode klasik, terbagi menjadi tiga periode diantaranya ; (1) periode kesusastraan Melayu kuno yakni masa-masa indianisasi kerajaan-kerajaan di Sumatra dan Semenanjung Malaya ;

(2) periode kesusastraan awal masuknya Islam antara pertengahan abad XIV hingga awal abad XVI ; (3) periode kesusastraan klasik mulai pertengahan abad XVI hingga pertengahan awal abad XIX. Setelah terbentuknya *pax Naderlandica* pada akhir abad XVIII, kesusastraan Jawa mengalami *renaissans*.

Para pujangga keraton baru Surakarta mengubah karya-karya klasik dari bahasa Kawi Jawa kuno ke bahasa Jawa Baru (Florida, 2003: 29), misalnya kitab *Nitti Sruhi* yang digubah oleh Pangeran Karanggayam dari Keraton Pajang (Poerbatjaraka, 1967) dan *kakawin Arjuna Wiwaha* yang digubah oleh Pakubuwana III pada awal abad XIX (Purwadi, 2015: 15).

Penulisan manuskrip Jawa yang berkembang di Keraton Surakarta semakin masif saat pemerintahan Pakubuwana IV. Selain sebagai seorang raja, Pakubuwana IV juga terkenal sebagai pujangga. Menggunakan istilah Drewes dalam masa-masa *renaissance of Modern Javanese Letter*, Pakubuwana IV mampu memperdalam dan mengekspresikan pemikirannya dengan merespon realita kehidupan dengan menuliskannya dalam *serat-serat piwulang*. Karya Pakubuwana IV banyak merujuk pada ajaran-ajaran agama Islam, sehingga dalam setiap tulisan Pakubuwana IV selalu mengutip isi al-Qur'an ataupun al-Hadits Rasulullah Muhammad Saw. Perbedaan isi *serat* yang ditulis Pakubuwana IV dengan pujangga lainnya yakni lebih menekankan ajaran moral dan budi pekerti sebagai upaya memperbaiki akhlak para keturunan kerajaan, *abdi dalem* bahkan sampai *kawula* kerajaan (Muslich, 2006: 169-179). Karya-karya yang telah ditulis Paku Buwana IV meliputi *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Dalem*, *Serat Bratasunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Serat Panji Raras*, *Serat Panji Dhadap*, dan *Serat Panji Blitar* (Darusuprpta, 1992: 25-27 ; Muslich, 2006: 170-177 ; Rochkyatmo, 2010: 10-11).

Serat Wulang Sunu menjadi salah satu sastra yang ditulis Pakubuwana IV untuk memberikan *piwulang* kepada putra dan putri kerajaan terkait ajaran budi pekerti. Pigeaud dalam Kamidjan (2015: 219) mengemukakan bahwa sastra Jawa secara umum dibedakan menjadi empat tema, diantaranya (1) agama dan kesusilaan, (2) sejarah dan mitologi, (2) susastra, dan (4) bunga rampai. Sastra yang tertulis dalam naskah-naskah klasik memiliki informasi beragam yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup bermasyarakat. Secara umum naskah klasik menurut Tjandrasasmita (2009: 184) mengandung informasi yang melimpah, tidak terbatas pada kesusastraan akan tetapi dalam bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik dan layak digunakan dalam berbagai bidang ilmu.

Sastra dalam pandangan hidup masyarakat Jawa menjadi sesuatu yang penting sebab sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk, dan instruksi yang baik (Endraswara, 2016: 46). Menurut (Jobagio, 2017: 83) sastra Jawa berfungsi sebagai *recollection* (*eling lan waspada*) dan *reawakening* (kebangkitan). *Recollection* dalam sastra bertujuan agar karya-karya tersebut mampu menjadi media pengingat dan pemulih spiritual masyarakat Jawa. *Reawakening* bertujuan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kehidupan sesuai dengan alam pikiran masyarakat Jawa.

Serat Wulang Sunu memiliki pesan budi pekerti bagi para remaja tidak hanya pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, namun seperti yang dikemukakan Florida bahwa manuskrip Jawa mampu memberikan pengajaran sampai masa yang akan datang. Karya sastra Jawa pada era modernitas disebut-sebut Florida (2003: 34-35) sebagai “kultus *adiluhung*” yang mencapai kesempurnaan kesusastraan pada abad XIX dan tidak akan terulang lagi. Selain berlandaskan konsep budaya Jawa “*adiluhung*” (*great culture*) Sri Widati (2011: 322) menambahkan bahwa sastra Jawa juga menunjukkan sifat lentur saat berhadapan dengan informasi-informasi baru. *SWS* menjadi salah satu *piwulang* yang isi ajarannya dapat diterapkan pada era globalisasi yang cenderung disruptif. Era-era dirupsi tidak dapat kita hindari, kondisi tersebut menjadi imbas dari kemerosotan agama dan moral, meningkatkan individualisme serta hilangnya jati diri pemuda akibat masuknya unsur-unsur budaya dari negara lain (Fukuyama, 2014: 104-122).

Serat Wulang Sunu sebagai sastra didaktis merupakan bagian dari dokumen sosiobudaya masyarakat yang memiliki manfaat sebagai sarana pendidikan terutama dalam hal moral dan budi pekerti yang mengatur kehidupan tingkah laku masyarakat dalam menjalani hidup (Kamidjan, 2015: 219-221). Budaya yang berkembang di suatu masyarakat mampu mempengaruhi individu-individu yang tinggal di wilayah tersebut. Menurut Geertz (1992: 55-67) kebudayaan merupakan seperangkat alat yang bersifat simbolis dengan tujuan mengatur tingkah laku masyarakat. Dalam konteks sematik, signifikansi simbol terletak pada hubungan simbol dengan lahiriah manusia (*human organism*) yang secara tidak langsung membentuk tingkah laku (*behaviour*). Konteks ekstrasomatik terletak pada simbol-simbol yang lain, seperti informasi dan nasehat-nasehat tentang tanggung jawab, keteladanan, kesabaran, dll. Dampaknya, hasil kebudayaan akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan yang menjadi identitas mampu melandasi setiap gerak dan aktivitas individu. Amin Abdullah (1996: 26) memberikan contoh tata nilai yang mampu dijadikan rujukan pola pikir dan

bertindak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya.

Rochkyatmo (2010: 24) mendukung pelestarian nilai-nilai budaya (Jawa) yang terkandung dalam karya sastra sebagai panduan menjalani hidup di masa kini dan mendatang. Nilai-nilai karya sastra tersebut senantiasa mendahulukan keseimbangan lahir dan batin individu. Karya sastra sebagai bagian dari kearifan lokal mampu membangun nilai-nilai budaya daerah, menurut Sariyatun (2013: 231-232) kearifan lokal mampu menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis, sebagai identitas bangsa dan penangkal budaya lain yang tidak sesuai dengan jati diri masyarakat Indonesia.

Adiluhung SWS mampu menjadi alternatif pendidikan moral dan budi pekerti bagi para remaja sebagai upayaantisipasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal Indonesia. Hal ini menjadi penting karena remaja tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial budaya yang selalu mengajarkan falsafah hidup. Berpijak pada teori perkembangan remaja dari Erikson dan James Marcia, maka sosial budaya memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas remaja.

Pendidikan Moral *Serat Wulang Sunu* Sebagai Upaya Membangun Pencapaian Identitas Remaja di Era Globalisasi

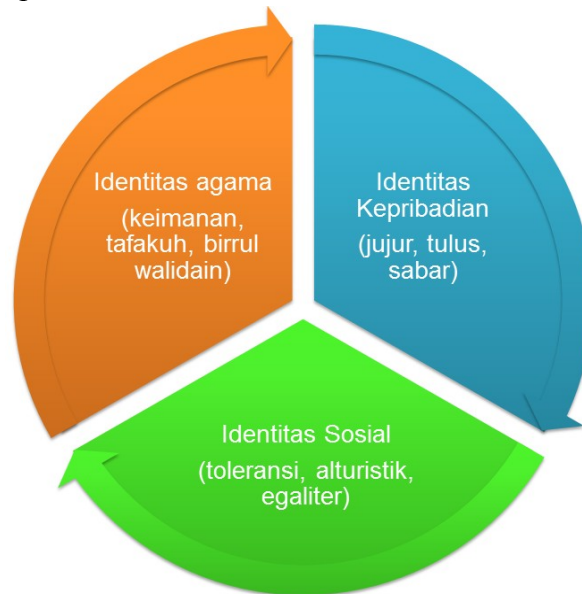
Serat Wulang Sunu memiliki pedoman bagi para remaja terhadap *dharmaning gesang* (tugas kehidupan di dunia), kesadaran melaksanakan kehidupan dengan baik sesuai tuntunan agama (Muslich, 2006: 173). Selain menjadi tuntunan dalam berperilaku, moralitas dalam *SWS* mampu menjadi alternatif pendidikan budi pekerti bagi remaja. Moral menjadi penting dalam menghadapi era globalisasi agar nilai-nilai tersebut dilaksanakan dengan kesadaran dan pemahaman untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Kamidjan (2015: 220) berdasarkan nilainya, moral dapat dibedakan menjadi dua, yakni moral agama dan moral sosial. Moral agama berkaitan dengan keyakinan setiap individu terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kewajiban dan larangan yang diperintahkan oleh-Nya. Sedangkan moral sosial berkaitan dengan keberadaan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan serta bantuan orang lain.

Serat Wulang Sunu memiliki 5 *pupuh tembang macapat* yang setiap *pupuh* memiliki pengajarannya masing-masing. Varian serat yang digunakan berasal dari Sasana Pustaka Keraton Surakarta yang telah dialih aksara dan alih bahasa oleh Nur Sunarso (1990) memiliki beberapa pengajaran yang digunakan untuk membentuk kepribadian remaja terutama dalam upaya pencapaian identitas. Identitas menjadi penting bagi remaja sebagai bagian dari proses terbentuknya jati

diri. Sebagaimana kita ketahui bahwa era globalisasi telah membuat batas-batas identitas antar negara menjadi kabur. Kecepatan informasi melalui media sosial telah membuat budaya-budaya dari luar masuk dan berkembang di Indonesia, akibatnya para remaja cenderung mengikuti budaya yang sedang populer dibandingkan budaya yang berada di lingkungan tempat tinggal.

Terdapat tiga dimensi pencapaian identitas dalam *SWS* yang dapat ditransformasikan dalam pendidikan moral maupun budi pekerti bagi remaja. Seorang remaja akan memiliki kepribadian yang ideal apabila memiliki identitas agama, identitas kepribadian, dan identitas sosial.



Gambar 1. Tiga Identitas yang ideal bagi remaja berdasarkan *Serat Wulang Sunu*

Identitas agama menjadi penting bagi remaja sebagai dasar dalam melakukan setiap perbuatan terutama yang bernilai kebaikan. Menurut Nurcholis Madjid (2013: 189) agama menjadi suatu cara setiap individu untuk menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi bagian dari lingkungan hidupnya. Era modernitas telah merubah struktur masyarakat secara cepat termasuk para pemeluk agama, masalah-masalah yang ditimbulkan tidak lain akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem nilai berganti dengan cepat yang berimbas pada cara hidup, akibatnya terjadi kejutan yang berimbas terhadap semakin menjauhnya individu dari kepastian moral dan adat istiadat.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV, identitas agama menjadi penting bagi masyarakat. Muslich (2006: 59) mengemukakan bahwa

Dimensi keimanan seseorang dapat tercermin dalam setiap tingkah laku yang ia lakukan, peneliti mengidentifikasi setidaknya tiga moral dalam *Serat Wulang Sunu* yang tercermin dalam setiap *pupuh dhandanggula* :

1) *Wulang Sunu kang kinarya gendhing* 1) *Wulang Sunu* sebagai lagu digubah

*kang pinurwantataning ngawula
suwita wong tuwame
poma pada mituhu
ing pitutur kang muni tulis
sapa kang tan nuruta
saujaring tutur
tang wurung kasarung-surang
donya ngakir tan wurung mangih
bilai
tembe mati neng nraka*

2) *Mapan sira mangke anglampahi
ing pitutur kang muni ing layang
pasthi becik satemahe bekti ing
rama ibu
duk purwane sira udani karya becik
lan ala saking rama ibu
duk sira maksih jejabang ibunira
laha prihatin rumeksa maring sira*

untuk menjadi pedoman mengabdikan kepada orang tua.

Turutilah nasihat ini, sebab barang siapa tidak mau menurut, pastilah terlantar hidupnya dan menemukan kesengsaraan dunia akhirat. Di akhir hayatnya akan masuk neraka.

2) Jika kamu bersedia melaksanakan ajaran ini, dirimu akan menjadi orang yang utama.

Berbaktilah kepada kedua orang tuamu yang telah menuntunmu mengenal perbuatan baik dan buruk serta yang telah mengasuhmu dengan penuh keprihatinan.

Melalui pupuh *Dhandanggula* bait 1 dan 2, Pakubuwana IV ingin menunjukkan bahwa keutamaan seorang individu dapat dilihat dari perilakunya terhadap kedua orang tua. Apabila remaja mampu memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, senantiasa mematuhi ajaran-ajaran dari orang tua terutama mengenai kebaikan dalam menjalani kehidupan. Berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* tidak sebatas pada menghormati kedua orang tua, jauh lebih penting yakni meniatkan segala perbuatan karena Tuhan Yang Maha Esa.

Mulder (1996: 29) mengungkapkan bahwa orang tua berhak atas penghormatan tertinggi dari anak-anaknya. Penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menjadi bagian dari agama lebih tepatnya berbakti kepada orang tua merupakan separuh agama. Melalui kedua orang tualah, ajaran agama untuk pertama kali dikenalkan kepada anak. Dalam ajaran agama Islam, Pakubuwana IV mengajarkan untuk berbakti kepada kedua orang tua berdasarkan al Qur'an Surat Luqman ayat 14, yakni :

Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya ; ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kamu kembali.

Pupuh Dhandanggula bait 8 menjelaskan berbaktinya seorang anak kepada orang tua akan selalu beriringan dengan keimanan yang ia miliki. Keimanan menjadi dasar bagi individu hidup tidak hanya pada ucapan akan tetapi

mampu terinternalisasi dalam setiap perbuatan, baik antara individu dengan Tuhan, individu dengan individu, serta individu dengan alam semesta. Para remaja sebagai individu yang beragama, diingatkan agar senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud keimanan.

8) *Yen wong anom ingkang anastiti
tan mangkana ing pamanggihira
den wulang ibu ramane
asila aneng gayun
wong tuwane kinarya Gusti
lunga teka anembah
iku budi kang luhung
sarta bekti ing Hyang Suksma
iya iku kang karya pati lan urip
miwah sandhang lan papan*

8) Bagi anak muda yang waspada, apabila dinasihati selalu patuh. Ia akan selalu berbakti dan menghormati ibu bapak. Tak lupa pula berbakti kepada Tuhan yang telah memberi hidup, makan serta pakaian.

Pakubuwana IV memberikan *piwulang* bahwa untuk senantiasa menjalankan ajaran agama baik secara tingkah laku serta meningkatkan kapasitas keilmuan dengan belajar dengan orang yang ahli (*pupuh* III, Sinom, bait 1), remaja akan mampu menjadi individu yang ideal jika ia senantiasa dan gemar menimba ilmu (*tafakuh*).

1) *Wonten malih kang winarna
Pratikele nambut krami
Kathahe telung prakara
maca, macul, lawan ngaji
yogya dipunatepi
punika karya kang luhur
pan karya kalairan
kalebet karya utami
purabara punika kangge sadaya*

1) Nasihatku lagi, ada tiga perbuatan yang perlu dipatuhi yaitu maca 'membaca', macul 'mencangkul', ngaji 'mengaji'. Bagi kehidupan lahiriah ketiganya merupakan perbuatan yang utama. Lebih utam lagi bila semua dikerjakan.

Dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 18 telah dijelaskan bahwa mempelajari ilmu agama menjadi penting bagi setiap individu sebagai bekal dalam melakukan aktivitas keagamaan (ibadah), individu yang memiliki kapasitas keilmuan akan diangkat derajatnya oleh Tuhan sebab ia telah mengikuti sifat Tuhan Maha Keilmuan dan Memiliki Ilmu.

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Identitas keagamaan (*religious identity*) yang dimiliki remaja akan membuatnya menjadi individu yang senantiasa beriman kepada Tuhan dengan tingkah laku yang sesuai ajaran agama. Selain itu, para remaja berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) sebab ridha Tuhan berada di ridha kedua orang tua. Melalui perantara orang tua lah para anak lahir kedua maka sudah semestinyalah para remaja berkewajiban mematuhi perintah-perintah kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan tuntunan agama. Ibadah akan semakin ideal jika diimbangi dengan pengetahuan agama yang dipelajari dari para ulama yang kompeten.

Selain dimensi keagamaan, pencapaian identitas remaja juga diimbangi dengan pencapaian identitas kepribadian. *Serat Wulang Sunu* memberikan pedoman bahwa seorang remaja harus memiliki sifat jujur, ikhlas dan sabar dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk individu, remaja idealnya mampu meningkatkan kapasitas diri. Pakubuwana IV melihat perubahan pada era abad XIX dengan tumbuhnya perekonomian liberal berimbas pada kehidupan sosial budaya masyarakat Surakarta. Perubahan struktur ekonomi abad XIX menjadikan mata pencaharian masyarakat mayoritas pada sektor informal, seperti perdagangan. Paku Buwana memberikan *piwulang* jika hendak menjadi pedagang, maka lakukanlah transaksi perdagangan secara jujur. Selain berdagang, pekerjaan sebagai petani pun harus dilakukan secara ikhlas serta senantiasa mengharap ridha Tuhan. Melalui *pupuh III, Sinom*, Paku Buwana IV berusaha memberikan *piwulang* kepada remaja bahwa jika sudah memiliki kegiatan ataupun pekerjaan harus senantiasa dilakukan dengan kejujuran, keikhlasan hati, serta kesabaran setiap waktu yang terdapat dalam *pupuh III, Sinom*, bait 11-15.

- | | |
|--|--|
| <p>11) <i>Nanging poma wekasingwang
yen tulus genira tani
aja mikir kasugihan
iku poma wekas mami
panedhira batin
apan ta karyanen sangu
ngibadah mring Pangeran
iku wong tani utami
lawan aja atinggal jakat lan pitrah</i></p> <p>12) <i>Poma iku antepana
anak buyut putu mami
panggawe telung prakara
maca, macul, lawan ngaji
liyane iku kaki</i></p> | <p>11) Pesanku, ikhlaslah dalam bertani, jangan memikirkan kekayaan. Selain itu berdoalah dalam hati sebagai bekal beribadah kepada Tuhan. Itulah petani yang terpuji, dan yang penting jangan meninggalkan zakat fitrah.</p> <p>12) Tetapkanlah dalam hati anak cucuku, tiga perkara tadi yaitu membaca, mencangkul, dan mengaji. Selain itu ada perbuatan yang perlu</p> |
|--|--|

- apan ta wajib sinukur
kaya panggawe dagang
sumawana karya blantik
pan amengku ing kidib lawan
kinayat*
- 13) *Dene karya dagang ika
sumawa karya blantik
nganggo gawe palacidra
marang sasaming jalmi
dagangan aji sadwit
awade pangaji sewu
amrih pajenga kathah
lah iku cegahen kaki
datan barkat agoroh saman ing
jalma*
- 14) *Dene ta karya kamasan
tan ana jalma binatin
nanging ta bedhangnira
wau ta ingkang binatin
liyane iku kaki
sadaya punika pandung
langkung wasising jalma
yen ngarah darbeking jalmi
yen kamasan mandung tan mawi
gangsiran*
- 15) *Ewa samono ta uga
yen sira temen ing batin
tan ana ingkang cinacat
kamasan dagang balantik
dadi karya utami
yen sira temen ig kalbu
nanging mangke wus kaprah
kamasan dagang balantik
nganggo gawe tetega cidra ing
jalma*
- dikesampingkan yaitu berdagang dan *blantik* (berdagang hewan). Keduanya mengandung kebohongan.
- 13) Berjualan dan berdagang hewan selalu berusaha menipu sesama orang. Barang seharga satu rupiah dikatakn seharga seribu rupiah, agar dapat untung banyak. Jauhkanlah itu anakku, sebab bagi orang yang tidak suka menipu akan mendatangkan kesejahteraan.
- 14) Orang yang bekerja sebagai kemasam ‘pembuat emas’ tidak ada orang yang mencibirnya. Akan tetapi kebiasaannya itulah yang dibicarakan orang. Ketiga pekerjaan tadi semuanya mencuri kepunyaan orang. Kemasam ‘pembuat barang dari emas’ juga mencuri dengan tanpa menggali rumah orang.
- 15) Akan tetapi bila jujur hatimu tidak akan ada orang yang menyacat. Kemasam ‘pembuat barang dari emas’, dagang ‘penjual’, dan blantik ‘pedagang hewan’ dapat menjadi pekerjaan utama bila disertai kejujuran. Namun biasanya ketiganya selalu tega menipu orang.

Selain mengungkapkan sisi keagamaan dan kepribadian remaja, Pakubuwana IV memotret kehidupan sosial pemuda yang semakin jauh dari kearifan lokal. Para remaja bertindak dengan mengikuti gaya hidup yang berkembang abad XIX saat budaya Eropa masuk dan ada upaya kanonisasi di lingkungan masyarakat Jawa. Kondisi serupa juga terjadi saat ini, saat abad XXI

masyarakat mengikuti tren yang disebarluaskan oleh teknologi dan informasi. Perubahan zaman seperti dua mata pisau, selain memiliki dampak positif namun terdapat dampak negatif terutama dalam perilaku dan moral masyarakat.

Piwulang dalam *Serat Wulang Sunu* terkait perilaku remaja diharapkan mampu menumbuhkan identitas sosial yang berkaitan dengan sikap alturistik, egaliter dan toleransi terdapat dalam *pupuh* I, *Dhandanggula*, bait 9-12.

- | | |
|--|--|
| <p>9) <i>Kang wus kaprah nomnoman samangkin anggulang polah malang sumirang ngisisaken ing wisesa andadar polah dlurung mutingkerang polang mutingkring metengus polah tingkrak kantaranipun lampahe sami lelewa yen ginunggung sariranira anjethit ngarekaken wong kadhah</i></p> | <p>9) Umumnya pemuda sekarang selalu mengabdikan perbuatan tercela, seperti merasa paling kuat, angkuh, dan menunjukkan kekuasaannya, dan sebagainya. Anehnya bila disanjung akan semakin menjadi-jadi bahkan berani meremehkan orang lain.</p> |
| <p>10) <i>Poma-poma aja na nglakoni ing sabaran polah ingkang salah tan wurung weleh polahe kasuluh solahipun tan kuwawa salah kang silip semune ingeseman ing sasaminipun mulane ta awakingwang poma-poma aja na polahkang silip samya brangta ing lampah</i></p> | <p>10) Pesanku, janganlah berbuat kesalahan sebab nantinya akan diketahui jeleknya bahkan akan diperolok orang lain. Oleh karena itu berlakulah yang menyenangkan hati.</p> |
| <p>11) <i>Lawan malih wekasingsung kaki kalamun sira adarbe karsa aja sira tinggal bote murwaten lan ragamu lamun derajatira alit aja ambeg kuwasa lamun sira luhur den prawira anggepira dipunsabar jatmika alusing budi iku lampah utama</i></p> | <p>11) Demikian pula jika kamu memiliki kemauan atau cita-cita sesuaikan dengan kekuatanmu. Jangan merasa kuat bila tidak kuasa. Akan tetapi dirimu bila dirimu kuasa meraihnya berwataklah pemberani, sabar, dan disertai watak kehalusan budi. Itulah watak utama.</p> |
| <p>12) <i>Pramilane nonoman puniki dentaberi jagong lan wong tuwa</i></p> | <p>12) Oleh sebab itu seringlah dan biasakanlah berwawancara dengan</p> |

*ingkang becik pituture
pan sira temahipun
apa batin kalawan lair
laire tata krama
batin bakti mring hu
mulane ta wekasingwang
sakathahe anak putu buyut mami
den samya brangta lampah*

orang tua yang baik nasihatnya. Kamu akan memperoleh keuntungan lahir (berupa kesusilaan) dan batin (berupa ketaatan kepada Tuhan) dari mereka. Itulah sebabnya hendaklah kamu berbuat yang menyenangkan hati.

Era disrupsi telah mengakibatkan perilaku remaja cenderung destruktif dan mengabaikan sisi kemanusiaan dalam setiap tindakan, hal ini dibarengi dengan tingkat individualisme yang tinggi. Pakubuwana IV mengharapkan para remaja mampu menyenangkan hati orang lain, dengan menekan egoisme dan individualisme. Alturisme diperkenalkan Comte (1850) bahwa manusia memiliki kewajiban untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang kehidupan, dengan adanya paham ini remaja diajarkan untuk tidak mementingkan diri demi membantu orang lain. Dalam alturisme diajarkan untuk saling mencintai, senantiasa membantu dan menghargai setiap individu. Jika para remaja telah memiliki rasa alturisme maka secara sadar akan melahirkan rasa empati. Menurut Durkheim (1990: 163) bahwa alturisme akan mendorong para remaja melakukan perbuatan positif. Perbuatan positif yang dilakukan para remaja akan membentuk jati diri yang ideal, dalam teori psikologi Marcia disebut pencapaian identitas (*identity achievement*).

Remaja yang telah tertanam jiwa alturisme akan secara otomatis memiliki sifat egaliter dan senantiasa menjunjung tinggi toleransi. Ketiga hal tersebut menjadi penting sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat terutama dalam menghadapi era globalisasi. Jati diri menjadi penting bagi para remaja sebagai bagian dari identitas bangsa.

Nilai-nilai dalam *serat piwulang* merupakan bagian dari budaya (Jawa) hingga kini masih sangat relevan meskipun kondisi jaman telah berubah. Karya sastra memiliki potensi yang kuat untuk terus memberikan pendidikan budu pekerti. Remaja yang mampu memahami, menghayati serta mengamalkan pesan yang tertuang dalam *serat piwulang* akan pribadi yang luhur dengan senantiasa mengamalkan kebaikan dan menjunjung tinggi kearifan sebagai perwujudan manusia ideal (Rochkyatmo, 2010: 24).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Melalui uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa *Serat Wulang Sunu* merupakan *serat piwulang* yang ditujukan untuk anak, dalam hal ini untuk remaja awal hingga remaja akhir dengan rentan usia 13 hingga 21 tahun. *Piwulang* dalam *serat* hasil karya Pakubuwana IV memberikan pengajaran terkait pembentukan jati diri dan pedoman remaja dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi intisari *Serat Wulang Sunu*, diantaranya : (1) kepribadian agamis seorang remaja dibentuk pertama kali dari rumah dengan adanya peran kedua orang tua. Orang tua yang selalu mengajarkan kebaikan akan memberikan pengaruh positif bagi jati diri anak. Keutamaan perilaku orang tua akan dibalas penghormatan oleh anak dengan senantiasa berbakti dan mentaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan agama. Keimanan yang diajarkan sejak dini akan membekas dalam pribadi remaja dan terinternalisasi dalam setiap tingkah laku ; (2) sebagai makhluk individu, remaja sudah selayaknya membangun kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam *Serat Wulang Sunu*, Pakubuwana IV menuntun agar para remaja senantiasa berlaku jujur baik dalam pikiran, perbuatan maupun perkataan. Kejujuran menjadi kunci agar remaja menjadi manusia yang utama, seperti yang dicontohkan Rasulullah melalui sifat *shiddiq* ; (3) manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah terlepas dari hubungan antar individu. Hal inilah yang menjadi perhatian Pakubuwana IV agar para remaja senantiasa melakukan perbuatan yang menyenangkan hati, apabila diimplementasikan dalam perbuatan maka sudah selayaknya remaja memiliki sifat altruisme yang dengan senang hati memberikan bantuan kepada orang lain.

Ketiga idealisme yang diajarkan Pakubuwana IV dalam *Serat Wulang Sunu* sesuai dengan filosofi Jawa bahwa untuk mencapai *hamemayu hayuning bawana* haruslah diikuti dengan tiga komponen yang harus ada dalam diri setiap individu, yakni *hamemayu hayuning pribadi*, *hamemayu hayuning kaluwarga*, dan *hamemayu hayuning sasama*. Apabila setiap remaja mampu mengaplikasikan ketiga ajaran tersebut dalam kehidupannya, maka dapat dipastikan remaja tersebut mencapai *kasampurnaning dumadi* yang dalam bahasa psikologi mencapai tahapan pencapaian identitas (*identity achievement*).

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisasi?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babran, S. (2008). Media, Globalization of Culture, and Identity Crisis in Developing Countries. *Intercultural Communication Studies, XVII*(2), 212 - 221.
- Baumeister, R. F. (1991). *Meaning Of Life (Psychology)*. New York: The Guilford Press.
- Dansen, P. R. (2000). Rapid social change and the turmoil of adolescence: A cross-cultural perspective. *International Journal of Group Tensions, XXIX*, 17–49.
- Darusuprpta. (1980). *Diktat Materi Kuliah Sastra Jawa Kuna*. Yogyakarta: UGM.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral ; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan (Terj.)*. (D. L. Ginting, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Endraswara, S. (2016). *Antropologi Sastra Jawa Konsep, Kajian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Erikson, E. (1968). *Identity : Youth and Crisis* (2nd ed.). New York: Norton.
- Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T.-A. (2017). *Theories Of Personality (terj.)* (8th ed.). (R. H. Pertiwi, Trans.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Florida, N. K. (2003). *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang ; Sejarah Sebagai Nubuat Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Fukuyama, F. (2014). *The Great Distruption ; Human Nature and the Reconstitution of Social Order (Terj.)*. Yogyakarta: al Qalam.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan ; The Interpretation of Cultures .* (F. B. Hardiman, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Hermans, H. J., & Dimaggio, G. (2007). Self, Identity, and Globalization in Times of Uncertainty: A Dialogical Analysis. *American Psychological Association, 11*, 31– 61.

- Hermans, H. J., & Kempen, H. J. (1998). Moving cultures: The perilous problems of cultural dichotomies in a globalizing society. *American Psychologist*, 53, 1111–1120.
- Hoed, B. H. (2016). Amnesia Budaya Sebagai Gejala Krisis Dalam Kebudayaan Indonesia. In R. K. Sarumpaet, *Krisis Budaya? Oasis Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia* (pp. 57-75). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jensen, L. A., & Arnett, J. J. (2012). Going Global: New Pathways for Adolescents and Emerging Adults in a Changing World. *Journal of Social Issues*, LXVIII(3), 473-492.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2011). Globalization and Cultural Identity. In J. J. Lene Arnett Jensen, & S. S. al. (Ed.), *Handbook of Identity Theory and Research* (pp. 285-301). New York: Springer.
- Joebagio, H. (2017). *Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta*. Sukoharjo: Diomedia.
- Kamidjan. (2015, Oktober). Naskah Serat Wulang Sunu Sebuah Sastra Didaktis : Kajian Filologi. *Jurnal Pena Indonesia*, I(2), 216-239.
- Kroger, J. (2007). Why Is Identity Achievement So Elusive? *Identity: An International Journal of Theory and Research*, VII(4), 331-348.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Madjid, N. (2013). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan (Edisi II)*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Manners, I. (2000). Europe and the world: The impact of globalization. (I. R. Stevens, Ed.) *Contemporary Europe*, 182–201.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, III(5), 551-558.
- Marcia, J. E. (1991). Identity and intervention. *Journal of Adolescence*, XII(4), 401-410.
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mooij, M. d., & Hofstede, G. (2011). Cross-Cultural Consumer Behavior: A Review of Research Findings. *Journal of International Consumer Marketing*, 181-192.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Jawa (Cet.II)*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Muslich. (2006). *Moral Islam Dalam Serat Piwulang Paku Buwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nakata, C., & K.Sivakumar. (2001). Instituting the marketing concept in a multinational setting: The role of national culture. *Journal of the Academy of Marketing Science*, XXIX(3), 255–275.
- Peñaloza, L., & Gilly, M. C. (1999). Marketer acculturation: The changer and the changed. *Journal of Marketing*, LXIII(3), 84–104.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, LIV(3), 271-281.
- Poerbatjaraka, R. N. (1952). *Kapustakan Jawi*. Djakarta: Djambatan.
- Purwadi. (2015). *Perjanjian Giyanti ; Strategi Politik Teritorial Mewujudkan Perdamaian di Kraton Mataram*. Yogyakarta: Laras Media Utama.
- Rochkyatmo, A. (2010). Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam Sastra Jawa dan Karya Sastra Lain Sezaman. *Jumantara*, I(1), 6-26.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (terj.)* (6th ed.). (W. C. Kristiaji, Y. Sumiharti, Eds., S. B. Adelar, & S. Saragih, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sariyatun. (2013, Juli). Pengembangan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya Di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Paramita*, 2, 230-241.
- Schlegel, A. (2000). The global spread of adolescent culture. In L. J. Silbereisen, *Negotiating adolescence in times of social change* (pp. 71-88). New York: Cambridge.
- Sunarso, N. (1990). *Serat Wulangsunu ; Suntingan Naskah dan Tinjauan Ajarannya (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia .
- Tomlison, J. (1999). *Globalization and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Westjohn, S. A., Singh, N., & Magnusson, P. (2012). Responsiveness to global and local consumer culture positioning: A personality and collective identity perspective. *Journal of International Marketing*, XX(1), 58-73.
- Widati, S. (2011). Migrasi, Adaptasi, dan Motivasi Dalam Perkembangan Sastra Jawa Modern. In e. Sapardi Djoko Darmono, & e. Yoseph Yapi Taum (Ed.), *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Dalam Jebakan Kapitalisme* (pp. 321-340). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.